

MODEL HIPOTETIK ”PEER COUNSELING” DENGAN PENDEKATAN *REALITY THERAPY* UNTUK SISWA SLTA (Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling di Sekolah)

Erhamwilda

Fakultas Tarbiyah Unisba, Jl. Ranga Gading no 8 Bandung
Korespondensi: Komp.Tani Mulya Indah, Jl. Holtikultura No 24, Rt.08/RW 15, Ngamprah
Kab. Bandung Barat, Jawa Barat
email: erham_wilda@yahoo.co.id

Abstract

Quantity and the quality of counseling services for senior high school students are still much lower that they are expected is suspected to be due to their low skill in mastering counseling approaches in one side and students' tendency to consult their peers. Researches prove that peer counseling is more effective in developing students' personality growth and solving several child, teenager and even parents' problems. Reality Approach Counseling, a present-based orientation and realistic thinking encouragement, is believed to be appropriate for teenagers and therefore can be promoted as one of innovated techniques in carrying out peer counseling services in senior high schools.

Kata kunci: peer counseling, konseling pendekatan realitas

PENDAHULUAN

Di tengah tantangan menghadapi globalisasi permasalahan siswa SMA sebagai remaja semakin kompleks. Selain itu dilihat dari tingkat perkembangannya, siswa SMA sebagai remaja sangat rentan untuk bermasalah. Kondisi ini menuntut semakin eksis dan profesionalnya kerja guru BK ataupun konselor sekolah.

Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa eksistensi dan kinerja profesional guru BK masih dihadapkan kepada berbagai kendala. Akhmad Sudrajat (2008), mengungkapkan kendala terbesar yang dihadapi untuk mewujudkan bimbingan dan konseling sebagai profesi yang handal dan bisa sejajar dengan profesi-profesi lain yang sudah mapan justru terjadi dalam tataran praktis.

Hasil penelitian Asmangiyah (2008), tentang Implementasi Pelayanan Konseling Sekolah, melalui survei di SMPN/S di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, menemukan banyak hal-hal yang belum tercapai dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling antara lain: **(1). Rasio perbandingan jumlah konselor dengan peserta didik**, semua konselor di sekolah rata-rata melayani peserta didik di atas standar pelayanan 1:150 siswa, **(2). Kinerjanya tidak profesional, lemah** yang ditandai: a). 41,1% belum memahami konseling dan belum mampu menerapkan pendekatan konseling dalam praktik, b).29,41% belum memahami dan belum mampu menerapkan dalam praktek masing-masing jenis layanan konseling, c). 29,41% belum memahami dan belum mampu menerapkan dalam praktek masing-masing kegiatan pendukung kon-

seling, d). 58,82% belum memahami dan belum melaksanakan teknik keorganisasian profesi konseling, e).58, 82% belum terdaftar sebagai anggota profesi konseling, f). 47,04% belum memberikan pelayanan konseling untuk masing-masing siswa 10 kali kegiatan dalam satu semester, g). 58,82% belum memberikan pelayanan klasikal yang berbobot ekuivalen 2 jam pelajaran di kelas.

(3). Konselor belum mengembangkan kemampuan profesional konseling secara berkelanjutan, yang ditandai: a). 58, 82% belum melanjutkan pendidikan dalam bidang konseling ke jenjang yang lebih tinggi, b). 59, 95% belum melaksanakan workshop untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (WPKNS) konselor, c). 47,05% belum memperoleh sertifikat profesi untuk melaksanakan pelayanan konseling, d). 47,05% belum meningkatkan WPKNS secara berkelanjutan, e). 70,59%.belum mengupayakan lisensi untuk berpraktik pribadi (privat). **(4). Di sekolah-sekolah tertentu:** a) tidak ada guru pembimbing, b) ada guru pembimbing tetapi tidak seimbang dengan banyaknya peserta didik, (c) ada kepala sekolah yang mengangkat guru mata pelajaran menjadi guru pembimbing. Pengangkatan guru mata pelajaran menjadi guru pembimbing di satu sisi memberi impresi positif, karena ada kepedulian kepala sekolah terhadap program Bimbingan dan Konseling. Di sisi lain memberi citra buruk bagi profesi bimbingan dan konseling, karena dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian tentang Bimbingan dan Konseling. d). Masih ada kepala sekolah yang belum memahami secara tepat program bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga memberikan tugas kepada guru *mismatch*, tidak proporsional. e). Sangat minimnya pengalaman praktik, pelatihan-pelatihan bagi konselor sekolah.

Hasil survei secara acak terhadap 100 siswa SMA di Bandung Raya (Erhamwilda, 2007) tentang pihak mana yang mereka mintai bantuan jika mengalami masalah pribadi, menunjukkan bahwa: 52% siswa (setengahnya) menjawab minta bantuan/berkonsultasi pada teman sekolah, 14% (sebagian kecil) siswa menjawab minta bantuan teman di luar sekolah, 19% (sebagian kecil) siswa menjawab minta bantuan orang tua, 3% (sangat sedikit) yang menjawab minta bantuan guru yang dirasa dekat, 12% (sebagian kecil) menjawab minta bantuan teman dekat dan saudara dekat, dan 0% (tidak ada) yang menjawab minta bantuan konselor, serta 0% (tidak ada) juga yang menjawab minta bantuan wali kelas.

Adanya kecenderungan siswa bermasalah berkonsultasi pada temannya, dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif bagi perkembangan kepribadiannya. Efek positif diperoleh jika teman tempat dia berkonsultasi sikap dan perilakunya berkembang positif, dan di sisi lain teman sebaya tentu lebih mudah memahami masalah temannya, karena berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Sebaliknya efek negatif bisa terjadi jika siswa yang bermasalah berkonsultasi pada temannya yang juga bermasalah, sementara temannya tersebut terlanjur mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka siswa akan terjerat pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan bagi perkembangan kepribadiannya. Misalnya masuknya siswa pada genk tertentu, terlibat pergaulan bebas, merokok, dan yang lebih berat ketagihan narkoba, semuanya kemungkinan merupakan pelarian dari masalah pribadi yang diceritakan pada teman yang juga bermasalah.

Dengan demikian ada dua persoalan pokok yang perlu dicari alternatif penyelesaiannya dalam memberikan

layanan konseling bagi siswa, yaitu **pertama**, permasalahan keengganan siswa berkonsultasi kepada konselor sekolah, dan **kedua** permasalahan lemahnya tingkat penguasaan konselor sekolah akan pendekatan konseling serta aplikasinya pada praktek.

Mencermati kenyataan tersebut, perlu dikembangkan model layanan konseling yang bisa lebih banyak melayani siswa, dan inovasi-inovasi dalam penggunaan pendekatan layanan melalui pengembangan berbagai pendekatan konseling yang ada. Pengembangan model hipotetik tentang aplikasi *Peer-counseling* (Konseling sebaya), dengan menggunakan salah satu atau lebih pendekatan konseling yang telah teruji secara empirik, diprediksi dapat menjadi alternatif solusi fenomena layanan konseling di SMA dan SLTA pada umumnya.

Tulisan ini bertujuan membahas salah satu pendekatan konseling yang dikemukakan oleh Gerald Corey (2005) yaitu pendekatan konseling realitas yang dikembangkan William Glasser (sekarang dikenal dengan *Choice Theory*) untuk dirumuskan model pengaplikasiannya dalam layanan "*peer counseling*". Dipilihnya pendekatan realitas sebagai salah satu pendekatan dalam melaksanakan "*peer counseling*" karena pendekatan ini berorientasi ke depan, sederhana untuk dilakukan, konsen pada masa sekarang, dan mengajak berpikir realistik. Bagi remaja yang sedang berada pada puncak perkembangan intelektual, segala sesuatu perlu realistik, dan mereka sedang ingin menguji segala sesuatu dengan logika, selain itu mereka biasanya tidak begitu perhatian pada masa lalu, yang penting bagi mereka adalah menikmati hidup sekarang.

Beberapa pertanyaan pokok yang ingin dijawab melalui tulisan ini adalah: (1) Bagaimana pandangan ahli konseling realitas tentang manusia? mengapa individu bermasalah menurut pandangan

ahli realitas? apa yang harus dilakukan dalam konseling menurut konseling realitas? langkah apa yang akan dilakukan dalam melaksanakan *peer counseling*? Seberapa efektif layanan *peer counseling* untuk membantu menyelesaikan masalah? bagaimana model hipotetik aplikasi konseling realitas pada pelaksanaan *peer counseling*?

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun model hipotetik ini adalah metoda deskriptif dengan teknik Book survey, di mana data yang digunakan adalah hasil kajian konseptual dan data hasil penelitian dari berbagai pihak kemudian disusun jadi satu model.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan Terapi Realitas tentang Manusia

Terapi realitas didasarkan pada asumsi bahwa manusia berjuang untuk dapat mengontrol kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap tingkah laku manusia bertujuan dan muncul karena kekuatan dari dalam diri. Semua perilaku manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Menurut teori ini manusia lahir dengan 5 kebutuhan pokok a). mempertahankan hidup/*survival*, b) cinta dan perasaan diakui/*love and belonging*, c). berkuasa, kuat, beprestasi/ *power or achivement*, d). memiliki kebebasan atau kemandirian/ *freedom or independence*, e) kesenangan, kegembiraan/ *fun*. Setiap individu membutuhkan kelima kebutuhan tersebut, meskipun kadar kebutuhannya berbeda-beda. Menurut Glasser kebutuhan akan cinta dan perasaan diakui merupakan kebutuhan paling pokok

Saraf sebagai kontrol sistem, secara terus menerus memonitor seberapa

baik perasaan dalam memenuhi kelima kebutuhan tersebut. Individu tidak bisa memenuhi kebutuhan tersebut secara langsung, tapi pemenuhan diawali sejak dilahirkan dan berlangsung terus sepanjang hidup. Inilah yang menimbulkan perasaan merasa sangat baik. Perasaan-perasaan ini dimasukkan ke tempat tertentu dalam otak yang disebut dengan "Our Quality World" (dunia kita yang bermakna). Dunia yang bermakna merupakan inti dari kehidupan. Dunia yang bermakna seperti album gambar, sebagian dari gambar itu mungkin buram. Gambar-gambar berisi hal-hal yang menjadi paling prioritas bagi individu, tapi ia mungkin mengalami kesulitan mengidentifikasi prioritasnya.

Choice Theory menjelaskan bahwa semua yang pernah dilakukan dari lahir sampai meninggal adalah perilaku. Setiap perilaku selalu merupakan cara yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan. Seluruh perilaku diciptakan dari empat komponen yang berbeda yaitu: **tindakan, berfikir, merasa, dan fisiologi**. Orang bertindak laku untuk menutupi *gap* antara apa yang ia inginkan dengan apa yang ia terima dan ia dapat.

Manusia Bermasalah dalam Perspektif Konseling Pendekatan Realitas

Menurut William Glasser orang menjadi depresi, pusing, marah, dan cemas merupakan bagian dari total perilaku oleh mereka sendiri. Ketika orang mengembangkan perilaku yang menyakitinya, sebenarnya karena perilaku itu yang dapat mereka pilih, dan perilaku ini membuat mereka memperoleh apa yang mereka inginkan.

Konseling pendekatan realitas percaya: dasar masalah sebagian besar konseli adalah: ketidakpuasan dalam hubungan atau keterlibatan dengan orang lain. Banyak sekali problem konseli disebabkan ketidakmampuan dalam

menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat secara memuaskan dalam kehidupannya. Semakin mampu konseli berhubungan dengan orang-orang terdekatnya semakin besar peluangnya untuk memperoleh kebahagiaan.

Sedikit sekali konseli yang menyadari inti problemnya terletak pada cara dia memilih perilaku, yang diketahuinya adalah dia disakiti, dikucilkan, dan tidak bahagia.

Proses Konseling Realitas

Tujuan Utama Konseling: (a) menolong konseli untuk memperoleh hubungan memuaskan dengan orang-orang terdekatnya, (b) mengupayakan pemenuhan kebutuhan konseli akan cinta dan memiliki, (c) membantu konseli belajar cara-cara yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (*Love-belonging, power-achievement, freedom-independence, fun*).

Fungsi dan Peran Konselor: (a) menciptakan hubungan yang baik dengan konselinya. (b) mengajarkan konseling bagaimana mengevaluasi diri. Ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan "Apakah perilaku anda sekarang membuatmu memperoleh apa yang kamu inginkan dan butuhkan? Peran konselor bukan menilai konseli, tetapi mendorong konseli untuk mengevaluasi dirinya sendiri, (c) seperti seorang pengacara, atau orang yang siap mendampingi konseli.

Pengalaman Konseli dalam Konseling: (a) konseli tidak diharapkan untuk mengkaji jejak masa lalu atau jalan yang menggelincirkan dari gejala-gejala masalah, (b) konseli akan menemukan konselornya sebagai seorang yang lemah lembut, tetapi sungguh-sungguh mengkonfrontasi. Konselor realitas akan sering bertanya pada konseli dengan pertanyaan: "Apakah apa yang kamu pilih untuk dilakukan membawamu lebih dekat kepada orang yang kamu ingin lebih dekat dengannya

sekarang? Apakah apa yang kamu lakukan sekarang membuat kamu lebih dekat dengan orang-orang yang kamu ingin dekat dengannya? Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan sebagai proses evaluasi diri. Konseli akan dapat berfikir: "saya dapat memulai menggunakan apa yang kita bicarakan hari ini dalam hidupku..."

Beberapa Karakteristik Konseling Realitas yang Perlu Diperhatikan Konselor: (a) memfokuskan perhatian pada hubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan, yang seringkali menjadi penyebab masalah konseli, (b) fokus pada apa yang bisa dikontrol konseli dalam hubungan dengan orang lain, (c) konselor tidak perlu terlalu banyak mendengarkan penolakan konseli, kesalahan, kritiknya, karena ini merupakan perilaku-perilaku yang tidak efektif, (d) menekankan pada pilihan perilaku dan tanggung jawab, (e) menolak *transference*, (f) Fokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau, (g) menghindari Fokus pada gejala-gejala masalah, (h) menolak pandangan tradisional tentang sakit mental.

Hubungan antara konselor dan Konseli: (a) didasari pemahaman dan hubungan penuh dorongan semangat, (b) didasari kerelaan konselor untuk mengembangkan gaya terapeutik individualnya sendiri, (c) pelibatan diri antara konselor dengan konseli, konselor harus mempunyai kualitas kepribadian tertentu, termasuk kehangatan, keharmonisan/kesesuaian, pemahaman, penerimaan, perhatian, respek pada konseli, keterbukaan, dan kesukarelaan untuk ditantang orang lain, (c) satu cara yang paling baik mengembangkan hubungan terapeutik tersebut adalah dengan mendengarkan konseli, termasuk membicarakan secara luas topik-topik yang relevan dengan konseli, (d) konselor membantu konseli meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang kon-

sekuensi dari perilakunya sekarang, (e) proses konseling selalu merupakan proses mentoring, konselor sebagai guru dan konseli sebagai siswa.

Teknik dan prosedur konseling:

(a) menciptakan suasana konseling (mengeksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli sehingga konseli mengeksplorasi keseluruhan tingkah lakunya dan membuat evaluasi sendiri seberapa efektif perilakunya mampu memenuhi keinginannya.), (b) prosedur yang mengarah kepada perubahan. (konselor berusaha mengetahui bagaimana konseli membuat pilihan-pilihan dalam berhubungan dengan orang lain, konselor perlu keterampilan untuk mencari dan mendefinisikan keinginan konseli serta mencari kunci ketidakpuasan hubungan dengan orang terdekatnya sekarang, konselor meyakinkan konseli perilakunya sekarang tidak mengantarkannya pada apa yang ia inginkan, konseling didorong untuk membuat rencana perilaku baru yang mengarah pada keinginannya, kemudian konseli membuat komitmen sendiri sesuai rencananya.), (c) secara sederhana prosedur konseling Realitas, digambarkan Wubbolding (2000.2001, 2002, Wubbolding & Associates, 1998 dengan 4 huruf (WDEP), W = *Wants and Needs*, D = *Direction and Doing*, E = *Self-Evaluation*, P = *Planning and Action*

Prosedur Melaksanakan "Peer Counseling"

Judy A. Tindall & H. Dean Gray (1985: 5) mengemukakan: "*peer counseling is defined as variety of interpersonal helping behaviours assumed by nonprofessionals who undertake a helping role with others*" Lebih lanjut dijelaskan bahwa: "*peer counseling includes one-to-one helping relationships, group leadership, discussion leadership, advisement, tutoring, and*

all activities of an interpersonal human helping or assisting nature".

Dengan sederhana dapat didefinisikan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.

Dengan adanya layanan *peer counseling* berarti sekolah menyiapkan siswa-siswa tertentu untuk menjadi konselor nonprofesional bagi membantu masalah teman-temannya. Para siswa calon *peer counselor* akan mendapatkan serangkaian pelatihan yang memadai untuk jadi konselor sebaya, sehingga diharapkan meningkatkan kemampuan siswa (yang dilatih sebagai *peer-counselor* dan konseli yang dibimbingnya) dalam menghadapi masalah.

Dasar-dasar Keterampilan Komunikasi yang Perlu Dilatihkan pada "Peer Counselor"

Judy A. Tindall & H. Dean Gray (1985), dari format training konseling dari Carkhuff (1969), Ivey (1973), Gordon (1970), Jakubowski-Spector (1973a,1973b), dan yang lain telah memodifikasi keterampilan konseling untuk diajarkan kepada tenaga non profesional. Dasar-dasar keterampilan tersebut meliputi: (1) **Attending** yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika *helper* memberikan

perhatian penuh pada *helpee*, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada *helpee*. *Helper* menjadi pendengar aktif yang akan berpengaruh pada efektivitas bantuan. Termasuk pada komunikasi verbal dan non verbal adalah; *Empath*, (2). **Summarizing** yaitu dapat menyimpulkan berbagai pernyataan *helpee* menjadi satu pernyataan. Ini berpengaruh pada kesadaran untuk mencari solusi masalah, (3) **Questioning** yaitu: proses mencari apa yang ada di balik diskusi, dan seringkali berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi *helpee*. Pertanyaan yang efektif dari *helper* adalah yang tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah, dan untuk mempertimbangkan alternatif, (4) **Genuineness/kesejatan** adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu, (5) **Assertiveness/ketegasan**, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain, (6) **Confrontation** adalah komunikasi yang ditandai dengan ketidaksesuaian/ketidakcocokan perilaku seseorang dengan yang lain, (7) **Problem Solving** adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

Hal-hal yang Berkaitan dengan Training

Para profesional bertanggung jawab untuk memberikan kepada para nonprofesional, pelatihan yang baik, penjelasan tentang standart etik, supervisi yang pantas, dan suport atau dukungan pada orang yang dilatih dan dapat berkontribusi pada tersedianya tenaga yang potensial. Brown (1974)

sebagaimana dikutip Judy A. Tindall dan Dean Gray (1985) mengemukakan bahwa program yang sukses untuk pelatihan mesti mengontrol tiga aspek: (1) macam-macam pelatihan, (2) interaksi yang efektif dari *peers* dan professional, dan (3). Supervisi dan kontrol yang pantas.

Kondisi yang Esensial bagi "Peer Counseling":

Menurut Judy A. Tindall dan Dean Gray (1985) berdasarkan riset empirik dan riset literatur, "*peer counseling*" yang memuaskan membutuhkan kondisi tertentu yaitu: (a) setiap orang yang terlibat dalam program konseling sebaya perlu terlibat dalam perencanaan, (b) rencana program pelatihan yang spesifik sangat penting. Format program mungkin dalam bentuk kelas, satu seri workshop, seminar training, atau bentuk lainnya, harus dibuat komponen training yang efektif (c) pertemuan kelompok jangka pendek ataupun workshop yang durasinya pendek tidak tepat untuk melatih *helper* secara efektif, (d) program latihan yang panjang tidak penting, tetapi mesti terstruktur baik, cukup memungkinkan *trainees* untuk mendapatkan pelatihan terpadu, (e) individu yang kualitas sensitivitas, kehangatan, dan kesadaran tentang orang lain sudah baik, membuatnya menjadi *trainees* yang efektif (f) supervisor dari *trainees* (orang yang dilatih) sangat penting keberadaannya. Termasuk untuk memberikan follow up pada *peer-counseling* yang sedang dijalankan *helper*, (g) evaluasi dan riset mesti menjadi bagian dari training dan program *peer counseling*, untuk mengukur kemajuan dan masalah-masalah, (h) orang yang terlibat dalam program perlu tertarik dengan konsep dan aplikasi dari "*peer counseling*", (i) siapapun yang merencanakan untuk mengimplementasikan program "*peer counseling*" di sekolah akan membutuhkan respon positif, dari berbagai personil. (j) jangan gunakan *peer*

training dan pekerja yang berikutnya dari non profesional. yang bisa menimbulkan kegagalan bekerja dengan profesional, jangan ingin diganggu. "*Peer counselor*" mesti menjadi bagian terintegrasi dari keseluruhan program yang diadakan tenaga profesional, (k) aspek Etik dari latihan mesti diajarkan secara tepat dan disupervisi secara menyeluruh, (l) *Peer counselor* akan bekerja dengan sebayanya dengan sistem nilai berbeda dengan di kelompok, (m) *peer counselor* dapat bekerja secara sukses dengan dukungan kelompok jika dilatih dengan pantas.

Hasil-hasil Riset tentang Efektivitas Peer Counseling.

Carr (1981: 2) menyatakan bahwa tanpa bantuan aktif dari para siswa (teman sebaya) dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program-program layanan dan program konseling tidak akan berhasil secara efektif. Menurut Carr (1981) konselor harus melibatkan para siswa (teman sebaya) sebagai *cooperative allies* dan upaya-upaya membantu siswa melalui berbagai tindakan yang rasional dan logis.

Judy A. Tindall & Dean Gray (1985: 24) telah menunjukkan bahwa sebagian besar layanan yang diberikan melalui *peer counseling* itu sukses. Sebagaimana Bowman and Myrick (1980) menggambarkan program sebaya pada pelajar kelas 3-6 SD, di mana siswa sudah dilatih menjadi konselor junior. Semua *peer helpers* mengalami peningkatan positif dalam konsep diri ketika dibandingkan dan dianalisis dari hasil pre test dan post testnya.

Selanjutnya Emmert (1977) menemukan bahwa kelompok siswa yang telah mendapatkan pelatihan menjadi *peer-helper* secara statistik berbeda dan lebih tinggi skor empatinya dibanding kelompok siswa yang tidak menerima pelatihan. Dalam studi yang lain, Bell

(1977) menggunakan metoda perbandingan antar kelompok untuk menemukan efek dari partisipasi pada program *peer counseling* siswa SMP. Ia menguji apakah terjadi peningkatan konsep diri dan prestasi akademik pada *peer-counselor*. Dia menemukan meskipun *peer-counselor* yang dilatih tidak memperlihatkan peningkatan dalam *self concept*, mereka menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibanding kelompok siswa *peer counselor* yang tidak bekerja dengan siswa-siswa lain. (Judy A. Tindall & Dean Gray, 1985: 24)

Gumaer (1976) dengan menggunakan skala tipe Likert dalam *self-report* studinya; "his findings suggested that both the helpers and the students they worked with had positive attitudes toward the peer helper experience and believed it should be a part of every school." (Judy A. Tindall & Dean Gray, 1985: 26)

Kemudian Miller (dalam Fritz, 1999: 516) melaporkan bahwa klien-klien yang memanfaatkan layanan konseling sebaya mampu melakukan identifikasi diri dengan teman sebaya mereka, dan para klien menganggap bahwa "konselor" sebaya memiliki kemampuan membangun jembatan komunikasi. Tapi menurut Fritz (1999: 522) hal ini tidak berarti konselor sebaya mengganti keberadaan konselor profesional, ia hanya membantu meningkatkan pelayanan.

Tindall (1978) mencoba mengukur pengaruh dari latihan pada kemampuan siswa yang berperan sebagai fasilitator sebaya dalam suasana/setting individual dibandingkan yang siswa tidak dilatih. Kelompok kontrol terdiri dari 5 siswa SMA yang bekerja di kantor; kelompok eksperimen terdiri dari 8 siswa berperan memberikan pelayanan dalam konseling sebaya di sebuah SMA. Dua orang siswa dari kelompok eksperimen menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam mengadili, dan secara signifikan lebih

tinggi kemampuannya sebagai *helper* individual dibanding siswa kelompok kontrol yang tidak dilatih. Hal ini ditunjukkan baik dalam rekaman interview 15 menit maupun pada catatan tertulis dalam indeks komunikasi.

Judy A. Tindal & Dean Gray (1985: 260) menyimpulkan bahwa: "Obviously other highly controlled research is still needed, but sufficient subjective and objective studies are available to indicate the success of peer counseling."

Selanjutnya Suwarjo (2008) telah membuktikan bahwa model koseling teman sebaya efektif dalam mengembangkan daya lentur (*resilience*) anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Istimewa Yogyakarta.

Di Inggris "*peer counseling*" sangat kuat, dan punya inisiatif untuk perlindungan hukum bagi perkembangan pendidikan, lingkungan, keluarga, etc. Anggota sukarela "*peer counseling*" menjadi mediasi bagi pencegahan maupun mengatasi berbagai konflik antara kelompok.

Burley, S., Gutkin, T., and Naumann, W. (1994) mengemukakan: "*Peer tutoring is shown to be successful and is used as a strategy to mainstream deaf children*". Selanjutnya Dolan, B. (1994). Menemukan: "*A teen talk line run by peers is shown to be effective and have an impact on the self-esteem of peers*."

Heppner, P.P, and Johnston, J.A. (1994) mengemukakan: ". *Specific steps are to implement a peer consultation program and evidence about its success are provided along with suggestions for modifications*."

Almasi, J.F. (1994). Mengemukakan: "*Students in peer-led groups expressed themselves more fully and explored topics that interested them and recognized and resolved conflicts better than students in teacher-led groups*

Bamberger, P., and Sonnenstuhl, W.J. (1995). Dari penelitiannya menunjukkan: *"how peer networks encourage troubled co-workers to use union-based EAPs"*.

Barclay, J.H., and Harland, L.K. (1995), dari penelitiannya merekomendasikan: *"the use of peers in performance appraisal with specific guidelines for insuring effectiveness"*

Cohen, P. (Spring, 1995) *"The content of their character: Educators find new ways to tackle values and morality: 1-8. Peer programs are supported as ways for students to learn to develop integrity, character, and responsibility."*

Graetz, B., and Shute, R. (1995). *Assessment of peer relationships in children with asthma*, menemukan: *"Children who require hospitalization experience loneliness and isolation and could benefit from peer intervention"*.

Emerson, B.L., &Hinkle, J.S. (1988). *A police peer counselor uses reality therapy, describes a case example in which the concepts of control theory and reality therapy proved to be effective in working with police officers in peer counseling situations, including events involving trauma.*

Silver, E., Coupey, s. Bauman, L., Doctors, S., &Boeck, M. (1992). *Effects of a peer counseling training intervention on psychological functioning of adolescent : A peer counseling training program for inner city youth with chronic health programs was established to emphasize interpersonal skills and decrease psychological distress. Results were not statistically significant but in the direction of enhanced ego development and decreased psychiatric symptoms among the peer counselors*

Magin, D.J., and Churches, A.E. (1995). *Peer tutoring in engineering design: A case study, Peer tutoring is*

shown to contribute significantly to engineering class course goals.

Nelson, J.R., Smith, D.J., and Colvin, G. (1995). *The effects of a peer-mediated self-evaluation procedure on the recess behavior of students with behavior problems.* Hasil risetnya menemukan: *Self-control and self-management at recess improved when peers were partnered with students with behavior problems.*

Roesener, L. (1995). *Changing the culture at Beacon Hill. Inner-city Seattle school uses peer conflict resolution to increase child-centered approach, increase self-discipline, and reduce playground disputes.*

Sharon Hartnett (2007), mempertanyakan dan menemukan jawaban: *Does peer group identity influence high school absenteeism?* Harris (1996) *claims that peer groups are more powerful than parents in shaping values. "Teenagers sort themselves out into peer groups that vary in their attitudes toward intellectual achievement, and they can usually find anti-intellectual groups even in middle-class neighborhoods"* (Harris, p. 263).

Sharon Hartnett (2007), juga mengemukakan bahwa: *predictors of a student's potential for a successful life after high school are comprised of family identity, income, and choice of peer group. Perhaps if teachers and other school personnel are aware of this phenomenon, being intentional about reaching out to all peer groups could increase students' feelings of welcome, and school attendance would increase.*

Erhamwilda (2012) menemukan bahwa model konseling sebaya efektif untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa SMK, pada semua sub kompetensi intrapersonal yang meliputi: *self-knowledge, self-direction, dan self-esteem.* Selain itu juga ditemukan bahwa peningkatan kompetensi intrapersonal siswa melalui konseling sebaya ke-

lompok secara kualitas lebih memuaskan hasilnya dibanding konseling sebaya individual.

Aplikasi Konseling Realitas pada Program "Peer Counseling" di SLTA

Berdasarkan kajian tentang pelaksanaan konseling individual dengan menggunakan Terapi Realitas dan berdasarkan pokok-pokok pikiran tentang pelaksanaan *peer counseling*, maka dapat disusun bentuk aplikatif dari program *peer counseling* dengan pendekatan terapi realitas.

Model aplikatif program *peer counseling* dengan menggunakan pendekatan terapi realitas akan mengacu pada pandangan Gysbers & Henderson (1994); Gysbers & Moore, (1981) tentang model program. Dalam model program tersebut ada tujuh komponen dengan dua kategori utama yaitu: komponen struktur, dan komponen program.

Komponen struktur menggambarkan: (1) **definisi** program *peer counseling*, (2) **rasional** pentingnya program *peer counseling*, dan (3). **asumsi** yang berisi prinsip yang mendasari program *peer counseling*.

Komponen program menggambarkan: (1) aktivitas-aktivitas utama dalam pelaksanaan program *peer counseling*, (2) peran dan tanggung jawab personil sekolah yang terlibat dalam program *peer counseling*.

Aktivitas-aktivitas yang termasuk komponen program adalah:

a. membuat rancangan program "*peer counseling*", dengan melibatkan berbagai pihak terutama konselor profesional, kepala sekolah, persetujuan dan dukungan para guru dan administrasi. Isi perencanaan akan meliputi: pemilihan "*peer counselor*" dan pelatihan bagi *peer counselor*, bentuk pelatihan, personil yang akan melatih dan kriterianya, biaya pelatih-

an, tempat pelatihan, berapa lama pelatihan akan dilakukan, pihak-pihak yang dimintai dukungan untuk pelatihan, keterampilan dasar konseling yang akan dilatihkan bagi *peer counselor*, pemahaman tentang pendekatan terapi realitas yang dijadikan kerangka pikir teoritik dan praktis dalam latihan konseling, serta evaluasi pelatihan.

- b. pelaksanaan pelatihan *peer counselor* (mulai dari teori sampai praktek). Pelatihan dilaksanakan sesuai rencana, dan pendekatan terapi realitas dijadikan acuan dalam memahami hakekat *peer counsele* sebagai manusia, dan bagaimana masalah terjadi pada diri *counsele*, bagaimana mengarahkan *peer counsele* pada perubahan perilaku, dengan kerangka WDEP, bagaimana hubungan konseling harus terjalin antara konselor dengan konseli, prosedur dan teknik-teknik konseling, dan bagaimana menilai kemajuan konseli dalam konseling. Pelatihan keterampilan dasar konseling akan berguna untuk berkomunikasi dalam konseling, sesuai tahap-tahap konseling. Pelatihan konseling dilakukan berupa latihan melaksanakan konseling individual maupun konseling kelompok.
- c. bekerjanya *peer counselor* dalam melayani *peer counselee* pada konseling individual ataupun konseling kelompok di bawah pengawasan supervisor (konselor profesional)
- d. membahas berbagai kesulitan yang mungkin ditemui *peer counselor*, dan menindaklanjuti proses konseling jika perlu.
- e. melakukan evaluasi terhadap hasil kerja *peer counselor*, untuk peningkatan kemampuan *peer counselor*, dan mengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan yang terjadi.
- f. mengkaji dampak program *peer counseling* pada *peer counselor* dan pada *peer counselee*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Layanan *peer counseling* memiliki peluang cukup besar untuk diterapkan di sekolah, jika digerakan oleh konselor profesional dan didukung berbagai pihak, khususnya kepala sekolah, dan guru.
2. Pendekatan konseling realitas, dapat menjadi salah satu pendekatan yang bisa dilatihkan pada *peer counselor*, bersamaan dengan pelatihan keterampilan dasar konseling, karena pendekatan ini praktis, sederhana

untuk mengarahkan *peer counselee* pada perubahan perilaku.

3. Pendekatan konseling realitas dipandang cocok bagi siswa SMA-SLTA, terutama karena pendekatan ini berorientasi pada masa sekarang, mengutamakan realitas, dan latihan bertanggung jawab yang sangat dibutuhkan pada usia remaja sesuai tingkat perkembangan intelektual, moral dan sosialnya.
4. Perlu riset mendalam untuk mencobakan keefektifan program layanan *peer counseling* dengan pendekatan konseling realitas dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah siswa SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN, 2008. Penegasan Profesi Bimbingan dan Konseling. Bandung: ABKIN
- Asmangiyah.(2008).[http://www.lpmpdki.web.id/id/Riset-dan Penelitian/Implementasi Pelayanan- Konseling-Sekolah.html](http://www.lpmpdki.web.id/id/Riset-dan_Penelitian/Implementasi_Pelayanan-Konseling-Sekolah.html)
- Bamberger, P., and Sonnenstuhl, W.J. 1995. *Peer referral networks and utilization of a union-based EAP*. The Journal of Drug Issues, 25, 2, 291-312.
- Barclay, J.H., and Harland, L.K. 1995. *Peer performance appraisals: The impact of rate competence, rate location, and rating correctability on fairness perceptions*. Group & Organization Management, 20, 1, 39-60.
- Burley, S., Gutkin, T., and Naumann, W. 1994. *Assessing the efficacy of an academic hearing peer tutor for a profoundly deaf student*. American Annals of the Deaf, 139, 4, 415-419.
- Carr, R.A. 1981. *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Charlebois, P. LeBlanc, M., Tremblay, R.E., Gagnon, C. and Larivée, S. 1995. *Teacher, Mother, And Peer Support In The Elementary School As Protective Factors Against Juvenile Delinquency*. International Journal of Behavioral Development, 18, 1, 1-22.
- Cohen, P. (Spring, 1995). *The content of their character: Educators find new ways to tackle values and morality*. Curriculum Update.
- Corey, Gerald. 2005. *Theory And Practice Of Counseling & Psychotherapy*. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Depdiknas 2008. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Bandung: Jurusan PPB FIP UPI.
- Dirjen P4TK, Depdiknas. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur*

- Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Dolan, B. 1994. A teen hot line. *The B.C. Counsellor*, 16, 2, 28-34.
- Emerson, B.L., & Hinkle, J.S. (1988). A police peer counselor uses reality therapy. *Journal of Reality Therapy*, 8, 1, 2-5. (PsychLit)
- Erhamwilda. 2007. Survei terhadap Kecenderungan Siswa-Siswa SMA untuk Berkonsultasi dalam Mengatasi Masalahnya. Penelitian Mandiri. *Tidak diterbitkan*.
- Erhamwilda. 2011. Peningkatan Kompetensi Intrapersonal Siswa Melalui Konseling Sebaya. *MIMBAR (Jurnal Sosial dan Pembangunan)* Volume XXVII, No.2, (Desember 2011. Bandung: P2U-LPPM Unisba.
- Erhamwilda 2012. Model Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK. Disertasi: *Tidak diterbitkan*.
- Frisz, R.H. (1999). *Multicultural Peer Counseling: Counseling the Multicultural Student*. *Journal of Adolescence*. 1999. 22.515-526 (Online). <http://www.idealibrary.com>.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (1994). *Developing and Managing Your School Guidance Program* (second ed). Alexandria, VA: American Association for Counseling and Development.
- Gysbers, N.C., & Moore, E.J. (1981). *Improving Guidance Programs*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Graetz, B., and Shute, R. (1995). *Assessment of peer relationships in children with asthma*. *Journal of Pediatric Psychology*, 20, 2, 205-216.
- Handoz. 2007. Teori tentang Self Concept. <http://erikarianto.wordpress.com/2008/01/05/konsep-diri-self-concept/>
- Hartnett, Sharon. 2007. *Does Peer Group Identity Influence Absenteeism in High School Students?* *High School Journal*, v91 n2 p35-44 Dec 2007-Jan 2008. University of North Carolina Press
- Heppner, P.P, and Johnston, J.A. 1994. Peer consultation: Faculty and students working together to improve teaching. *Journal of Counseling and Development*, 72, 5, 492-499.
- Heppner, P.Paul, I Bruce E. Wampold & I Dennis M. Kivlighan. 2008. *Research Design in Counseling*. Third Edition. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Jersild, Athur.T. 1975. *Child Psychology*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs.
- Kamps, D.M., Barbetta, P.M., Leonard, B.R., and Delquardi, J. 1994. Classwide Peer Tutoring: An Integration Strategy To Improve Reading Skills And Promote Peer Interactions Among Students With Autism And General Education Peers. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 27, 49-61.
- Kan, P.V. 1996. Peer Counseling in Explanation. (on line). Tersedia: <http://www.peercounseling.com>.
- Magin, D.J., and Churches, A.E. 1995. Peer Tutoring In Engineering Design: A Case Study. *Studies in Higher Education*, 20, 1, 73-85.
- Morgan, C.T. 1986. *Introduction to Psychology*. New York: MC.Graw Hill Book Company.

- Mungin Eddy Wibowo. 2001. Model Konseling Kelompok di SMU. *Disertasi*. Bandung: Pasca UPI. *Tidak diterbitkan*.
- Nelson, J.R., Smith, D.J., and Colvin, G. 1995. The effects of a peer-mediated self-evaluation procedure on the recess behavior of students with behavior problems. *Remedial and Special Education*, 16, 2, 117-126.
- Rey Carr 1994. Peer Counseling. *Peer Counselor Journal* (p.7).
- Roesener, L. 1995. Changing the culture at Beacon Hill. *Educational Leadership*, 52, 7, 28-32.
- Silver, E., Coupey, s. Bauman, L., Doctors, S., &Boeck, M. 1992. *Effects Of A Peer Counseling Training Intervention On Psychological Functioning Of Adolescents*. **Journal of Adolescent Development**, 7, 110-128.
- Suwardjo. 2008. Model Konseling Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resiliences). (Studi Pengembangan Modeling Teman Sebaya untuk Mengembangkan
- Daya Lentur Anak Asuh Panti Sosial Asuhan Anak, Propinsi Istimewa Yogyakarta). *Disertasi*. Bandung: Pasca UPI (tidak diterbitkan).
- Syamsu Yusuf L.N. 2005. *Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di SMP* (Materi Workshop Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Konselor SMP). Jakarta: Direktorat PLP Depdiknas Bekerjasama dengan ABKIN.
- Tanpa nama. 2007. *Peer counseling*. (<http://www.wilsherifoundation.org/dw/Pages/senior.htm/>)
- Tindall, Judy A & H.Dean Gray. 1985. *Peer Counseling*, In *Depth Look At Training Peer Helpers*. United State of America: Accelerated Development Publishers.
- Varenthorst, Barbara B 1984. *Peer Counseling: Past Promises, Curent Status, and Future Directions*. Editor: Steven D. Brown &Robert W.Lent . *Handbook Of Counseling Psychology*. New York: John Wiley &Son.

Indeks

konseling..... 1, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 119, 120

konselor1, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 119, 120

sekolah . 1, 111, 112, 115, 116, 119, 120

siswa.... 1, 111, 112, 114, 115, 116, 117, 119, 120